

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa untuk menemukan diri sendiri, meneliti sikap hidup lama, serta mencoba-coba hal baru agar bisa mencapai pribadi yang matang melalui berbagai aktivitas. Masa remaja menurut Sofyan S. Willis (2012 : 1) adalah :

“Suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, juga masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif. Namun masa remaja merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup dan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki”.

Erikson (Yusuf, 2009 : 15) menyatakan bahwa “Masa remaja merupakan saat berkembangnya *self-identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya)”. “Remaja yang gagal dalam menemukan identitas dirinya akan menampilkan corak perilaku yang menyimpang atau aneh-aneh” (Yusuf, 2009 : 16). Hal ini dapat terlihat dari adanya *trend* tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan anak dan remaja mengalami peningkatan, juga banyaknya tayangan di televisi dan media massa lainnya yang memberitakan tentang tindak kriminal yang dilakukan oleh para remaja.

Kenakalan di kalangan remaja pada mulanya hanya berupa tawuran pelajar antar sekolah atau antar siswa di sekolah, namun saat ini sudah semakin mengarah pada tindakan yang tergolong sebagai tindak kejahatan atau kriminalitas, seperti pencurian, pemerkosaan, pemakaian narkoba dan pergaulan bebas. Saat ini pergaulan bebas sudah tidak dianggap tabu lagi bagi para remaja. Kondisi ini

tercatat dalam sensus BKKBN yang mencatat terdapat 35 dari 1.000 orang remaja yang sudah pernah melahirkan.

Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan Maret 2013, penderita HIV-AIDS tersebar di 348 (70%) dari 497 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Angka penderita HIV/AIDS di kalangan remaja meningkat tajam, yaitu 1.089 penderita. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2013 sebanyak 108.600.

Sesuai dengan laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, jumlah anak nakal atau anak pelaku tindak pidana di seluruh Indonesia pada tahun 2011 mencapai sebanyak 54.712 anak (Yusuf dan Yugiana, 2012 : 63).

Sebanyak 51.400 anak (94,0 %) masih berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 3.312 anak (6,0 %) lainnya telah berstatus narapidana atau anak didik. Tabel tersebut di bawah juga menunjukkan bahwa anak laki-laki (sekitar 95,55 %) yang merupakan pelaku tindak pidana jumlahnya lebih banyak, yaitu : 52.276 orang dibandingkan dengan anak perempuan sebanyak 2.436 orang (4,45 %).

Tabel 1.1 Jumlah Narapidana dan Tahanan Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin Pada Tahun 2011

Kelompok Usia	Status	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Dewasa	Narapidana	82.675	4.269	86.944
	Tahanan	3.226	83	3.309
	Jumlah	85.901	4.352	90.253
Anak-Anak	Narapidana	3.038	274	3.312
	Tahanan	49.238	2.162	51.400
	Jumlah	52.276	2.436	54.712
Dewasa + Anak-Anak	Narapidana	85.713	4.543	90.256
	Tahanan	52.464	2.245	54.709
	Jumlah	138.177	6.788	144.965

Sumber : Lembaga Pemasyarakatan RI

Selain itu pada umumnya para remaja terlihat lebih suka menjadi orang lain dan tidak acuh atas identitas bangsa mereka sendiri. Ini terlihat dari cara mereka berpakaian yang sudah tidak lagi mencerminkan budaya ketimuran. Kebanyakan dari mereka terlihat begitu bangga berdandan ala selebritis yang lebih condong pada budaya barat, seperti mengenakan tank top, rok mini dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Staistik) menunjukkan angka remaja putus sekolah dengan usia 13-15 tahun mencapai 2,21 % dan pada kelompok umur 16-17 tahun mencapai 2,32 %. Hampir separuh (49,51 %) anak berumur 7-17 tahun disebabkan oleh tidak adanya biaya, 9,2 % karena bekerja, 3,05 % karena menikah atau mengurus rumahtangga, dan sisanya karena alasan lainnya. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan, karena remaja merupakan salah satu asset bangsa yang tak ternilai harganya.

Sudibyo Alimoeso, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa kondisi-kondisi seperti tersebut di atas merupakan salah satu penyebab rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia, karena jumlah remaja yang terhitung besar dari keseluruhan populasi, yaitu 20-an %, pada 2011 mencapai sepertiga dari total penduduk Indonesia (33,9 %). Tercatat jumlah usia sekolah dan balita sebesar 28,87%, angkatan kerja 63,54%, dan lansia (lanjut usia) mencapai 7,59%. Dalam hal ini Indonesia masih berada di urutan 124 dari 187 untuk kualitas SDM.

Fenomena-fenomena tersebut di atas menunjukkan betapa masa remaja merupakan masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, namun masa ini merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup dan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki (Willis, 2012 : 1). Selaras dengan pendapat tersebut, Santrock (2003 : 18, 26) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas. Salah satu tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh para remaja adalah mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual... (Supriatna, 2011). Hal ini dipertegas dalam pendapat Rehder, sebagai berikut : *“Concepts represent interpretations of things in the world that humans construct. Concept categorization is the most pervasive cognitive process in everyday life”*, yaitu konsep merupakan interpretasi dari hal-hal di dunia yang membangun manusia. Kategorisasi konsep adalah proses kognitif yang paling meresap dalam kehidupan sehari-hari (David, 2011 : 241).

Pembentukan konsep atau sering juga disebut belajar konsep merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu, sebab konsep-konsep selalu diperlukan untuk mengerjakan tugas-tugas yang lebih sulit seperti pada penalaran dan pemecahan masalah (Suharman, 2005 : 115 - 116).

Konsep diri begitu berperan di dalam kehidupan setiap individu tak terkecuali individu berusia remaja. Hal ini dipertegas lagi oleh Burns (1993 : 72)

yang menyatakan bahwa konsep diri dianggap sebagai suatu sikap dengan segala implikasi evaluatifnya dan yang berkecenderungan mempengaruhi tingkah laku.

Selanjutnya Burns (1993 : 82 - 83) menganggap bahwa konsep-konsep sebagai hal yang esensial bagi proses berfikir manusia. Konsep adalah dasar dari pemahaman dan pengambilan keputusan secara logis manusia di dalam kehidupannya. Itu merupakan suatu bentuk aktualisasi orang tersebut. Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain yang diharapkan.

Selaras dengan pendapat Burns di atas, William D. Brooks (Rakhmat, 2011 : 98) beranggapan bahwa konsep diri sebagai *Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. Menurutnya konsep diri merupakan pandangan, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, sosial dan, psikologis, yang diperolehnya dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri merupakan seperangkat dari sikap-sikap diri.

Pemahaman tentang konsep diri ini lebih diperjelas oleh Carl Rogers (Burns, 1993 : 72 - 73) yang menyatakan bahwa :

Konsep diri disusun dari unsur-unsur seperti persepsi-persepsi dari karakteristik-karakteristik dan kemampuan-kemampuan seseorang, hal-hal yang dipersepsikan dan konsep-konsep tentang diri yang ada hubungannya dengan orang lain dan dengan lingkungannya....

Pada dasarnya setiap manusia telah memiliki konsep diri, namun dengan kadar-kadar tertentu yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadiannya. Semakin besar kadar konsep diri yang dimilikinya akan semakin positif

pribadinya, sebaliknya bila kadarnya rendah dapat dikatakan dia memiliki konsep diri negatif.

Remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu mendeskripsikan dirinya dan persepsi orang secara obyektif, mampu mengendalikan emosi diri, dan mengembangkan dirinya ke arah yang positif. Sementara remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa dirinya tidak memiliki kemampuan, salah dalam mendeskripsikan persepsi orang lain (tidak *positif thinking*), dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak positif. Ketiadaan konsep diri positif pada diri individu membuat para remaja memberikan penilaian yang tidak objektif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, sehingga individu yang menilai diri tidak baik akan mengalami ketidakberuntungan seperti pernyataan Rogers (Burns, 1993 : 353) yang menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasny. Bila konsep yang dianutnya tidak seiring sejalan dengan kenyataan hidup dan aturan-aturan yang dihadapinya, maka timbulah kesenjangan-kesenjangan yang menjadi pemicu timbulnya tindakan-tindakan yang tidak semestinya mereka lakukan.

Konsep diri dianggap sebagai suatu sikap dengan segala implikasi evaluatifnya dan yang berkecenderungan mempengaruhi tingkah laku (Burns, 1993 : 72). Selanjutnya Burns (1993 : 82 - 83) menganggap bahwa konsep-konsep sebagai hal yang esensial bagi proses berfikir manusia. Konsep adalah dasar dari

pemahaman dan pengambilan keputusan secara logis manusia di dalam kehidupannya. Itu merupakan suatu bentuk aktualisasi orang tersebut. Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial, sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi-reaksi orang lain yang diharapkan.

Jadi dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan hal penting dalam diri seseorang yang sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya, dengan adanya peningkatan konsep diri akan meningkatkan pencapaian prestasi seseorang. Namun sebaliknya ketiadaan konsep diri positif membuat individu yang bersangkutan mengalami permasalahan.

Penelitian Rahman (2012) menunjukkan bahwa *self-concept* (konsep diri) mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pautina (2012) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif tidak mampu berkembang secara optimal dan tidak dapat mencapai aktualisasi diri sehingga cenderung melakukan penyimpangan perilaku, seperti menyontek, penyalahgunaan narkoba, merokok, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya. Sementara Irawan di dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif memiliki dorongan mandiri lebih baik. Individu tersebut juga dapat memahami kelebihan dan kelemahan diri dan menerima dirinya sendiri apa adanya serta mampu mengintrospeksi diri, sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Maesaroh (2007) pun menegaskan di dalam penelitian bahwa ada hubungan antara konsep diri dan kemampuan perencanaan karir siswa. Besaran

peningkatan pada variabel konsep diri siswa dapat menimbulkan peningkatan pada variabel perencanaan karir.

Penelitian Helmi (1999) membuktikan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif memberikan respon positif, mempunyai keyakinan sebagai orang yang dapat dipercaya, dan memiliki harga diri. Individu dengan konsep diri positif memiliki kelekatan aman

Beberapa penelitian terdahulu pun membuktikan hal tersebut, antara lain hasil penelitian Stenner dan Katzenmeyer (Burns, 1993 : 362) yang membuktikan bahwa dari subyek penelitian terhadap 225 anak-anak berusia 11 tahun adanya korelasi yang berarti antara konsep diri dengan pencapaian prestasi dibandingkan korelasi antara konsep diri dengan IQ. Ukuran kemampuan konsep diri merupakan alat perkiraan yang paling baik untuk mengetahui pencapaian prestasi akademik dibandingkan menggunakan ukuran IQ dan kecerdasan menurut John dan Grieneeks (Burns, 1993 : 359). Hurlock (Burns, 1993 : 347), berdasarkan hasil penelitiannya menegaskan bahwa :

Konsep diri yang tidak realistis, kemungkinan besar berkaitan dengan kejahatan, karena hal tersebut meningkatkan probabilitas seseorang mencoba untuk mengkompensasikan perasaan-perasaan ketidakmampuan yang datang dari keadaan yang tidak mencukupi dari citra diri yang tidak realistis dengan tingkah laku menyimpang dari pola yang diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian Hurlock tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki konsep diri yang salah (konsep diri negatif), maka membuat individu yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan dalam menalar dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Atau dengan

kata lain karena salah dalam mempersepsikan sesuatu, maka menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya. Contoh dalam hal ini adalah kasus seorang artis ternama (dengan inisial RA), banyak diminta oleh beberapa stasiun televisi sebagai pengisi atau pembawa acara, berwajah ganteng, kaya, namun terlibat kasus narkoba. RA salah dalam mempersepsikan tentang narkoba tersebut. Itu adalah benda yang tidak baik untuk dikonsumsi secara rutin, namun karena memiliki persepsi tersendiri tentang hal itu, RA mengkonsumsinya terus menerus secara rutin tanpa memikirkan dampaknya. Atau kasus beredarnya video seorang remaja putri di salah satu SMP Negeri yang cukup ternama di Jakarta melakukan perbuatan tak semestinya dengan teman satu sekolahnya yang direkam oleh teman-temannya dan diunduh ke Youtube.

Karena begitu pentingnya memiliki konsep diri positif pada setiap manusia, maka pembinaan yang terus menerus dalam rangka mengembangkan konsep diri remaja perlu dilakukan dan sangat dibutuhkan, karena seperti pendapat Kurt Lewin, salah seorang ahli ilmu jiwa, yang sangat terkenal dengan teori *Tipological Psychology* atau *Field-Psychology* yang menyatakan bahwa manusia itu hidup dalam suatu field, yaitu suatu lapangan kekuatan-kekuatan fisis maupun psikis yang senantiasa berubah-ubah menurut situasi kehidupannya (Gerungan, 2010 : 43). Artinya dalam hal ini seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya berada. Pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap perlindungan remaja dari hal-hal yang tidak membuatnya berkembang tersebut sesuai Undang undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 Bab IV Pasal 20. Perlindungan yang

dimaksud di sini bukanlah hanya memberinya sandang, pangan dan papan saja, tetapi memberinya pendidikan yang layak dalam upaya pengembangan dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti yang tertera pada bab sebelumnya, yaitu Bab II Pasal 9.

Menurut Piaget (Santrock, 2003 : 115 - 116), anak dan remaja adalah pemikir aktif dan konstruktif yang melalui interaksi dengan lingkungannya, membentuk perkembangan mereka sendiri. Konsep diri yang dimiliki seseorang merupakan hasil proses belajar dari interaksinya dengan lingkungannya sejak kecil bukan merupakan faktor genetik. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan merupakan kegiatan sehari-hari. Belajar terjadi sebagai akibat interaksi dengan pengalaman atau suatu sumber belajar yang ada di sekitarnya. Proses belajar tersebut pada hakekatnya terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya terjadi dalam kelompok bersama orang lain (Yamin, Martinis. 2007).

Gabriel Marcel, filosof eksistensialis, menulis di dalam bukunya, *The Mystery of Being*, tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita sebagai berikut : *“The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them”* (Rakhmat, 2011 : 99). Oleh karena itu kita selaku pendidik berkewajiban mengarahkan, mengenalkan dan membimbing para siswa menjadi pribadi yang sempurna. Pada dasarnya para siswa usia remaja sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa dan diberikan berbagai peluang yang tepat bagi perkembangan diri mereka. Mereka perlu dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang sesuai dengan tujuan

Pendidikan Nasional, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu para pendidik diharapkan mampu melakukan bimbingan-bimbingan secara terprogram untuk memodifikasi pandangan-pandangan para siswa, karena dari hasil penelitian Lawrence telah membuktikan bahwa modifikasi terhadap persepsi diri mempunyai efek-efek yang cukup besar pada penampilan akademis (Burns, 1993 : 366).

Remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, atau memperkirakan cara memecahkan masalah, namun cenderung memecahkan masalahnya secara coba-coba (Santrock, 2003 : 108). Oleh karena itu untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah pemikirannya tersebut perlulah difasilitasi dengan memberikan bimbingan-bimbingan dalam pengelolaan proses berpikir kognitifnya melalui pembimbingan. Hal ini ditegaskan oleh Jean Jacques Rousseau (Santrock, 2003 : 105) yang menyatakan bahwa '*We are born capable of learning*'. Salah satu bentuk program pembimbingan untuk mengembangkan konsep diri positif siswa adalah dengan menggunakan kegiatan di dalam kelompok. Menurut Natawidjaja bimbingan kelompok dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri individu (2009 : 36).

Penelitian Gibb (Burns, 1993 : 301) membuktikan bahwa adanya peningkatan di dalam evaluasi diri subyek penelitian sebagai hasil dari partisipasi dalam kelompok-kelompok. Hasil penelitian Kaye (Burns, 1993 : 301) juga memperlihatkan perubahan-perubahan yang positif di dalam konsep diri subyek

penelitian sebagai hasil dari interaksi kelompok-T. Campbell dan Dunnette (Burns, 1993 : 302) menyimpulkan bahwa latihan kelompok-T menyebabkan perubahan perilaku di dalam hubungannya dengan wawasan diri, penerimaan diri, sikap-sikap diri dan sikap-sikap terhadap orang lain.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan kelompok juga dapat mengembangkan perilaku positif individu, kegiatan didalam kelompok juga meningkatkan perubahan diri individu ke arah yang lebih baik. Salah satu teknik yang digunakan di dalam proses kegiatan kelompok atau bimbingan kelompok adalah kegiatan memecahkan masalah (*problem-solving activity*) seperti diungkapkan oleh W.S. Winkel (2007 : 554).

Tatiek Romlah (2001 : 87) mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik yang biasa digunakan di dalam bimbingan kelompok antara lain : pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), permainan peranan (*role play*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), dan penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*).

Mruk (2006: 35) menjelaskan ada delapan rumusan intervensi, yang efektif, yaitu: (1) *Acceptance and caring* (penerimaan positif tak bersyarat); (2) *Consistent, positive (affirming) feedback* (memberikan umpan balik secara positif dan konsisten); (3) *Cognitive restructuring* (restrukturisasi kognitif); (4) *Natural self-esteem moments*; (5) *Assertiveness training*; (6) *Modelling*; (7) *Problem-solving skills* (keterampilan pemecahan masalah); dan (8) *Opportunities for practice* (praktek/latihan).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu teknik saja, yaitu teknik pemecahan masalah (*problem solving*). Teknik ini diambil, karena menurut Piaget (Santrock, 2003 : 108) remaja usia 11 s.d 15 tahun mampu membayangkan situasi rekaan dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Kualitas abstrak dari pemikiran remaja di tahap operasional formal tampak pada kemampuan remaja untuk memecahkan masalah secara verbal.

Penggunaan teknik ini memungkinkan remaja trampil dalam menentukan penyelesaian masalahnya. Dia juga mampu memilah hal yang terbaik dan hal yang tidak baik untuknya.

Menurut Suharman (2005 : 6), "*Problem-solving* (pemecahan masalah) adalah proses mencari dan menemukan jalan keluar terhadap suatu masalah atau kesulitan".

Becker & Shimada (McIntosh, R. & Jarret, D., 2000 : 5) menegaskan hal ini sebagai berikut:

Genuine problem solving requires a problem that is just beyond the student's skill level so that she will not automatically know which solution method to use. The problem should be nonroutine, in that the student perceives the problem as challenging and unfamiliar, yet not insurmountable.

Kegiatan *Problem-Solving*, yaitu suatu kegiatan yang memberikan tahapan-tahapan pemikiran dalam memecahkan persoalan digunakan di dalam penelitian ini. Dengan terbiasanya siswa memecahkan permasalahan yang dialami dan atau ada di lingkungannya, diharapkan mampu membentuk konstruk konsep pemikiran yang baik sebagai dasar pengembangan konsep diri remaja, karena teknik ini menuntun siswa pada proses berpikir reflektif, kritis analitis,

mengembangkan daya nalar dan proses cara-cara pemecahan masalah, sehingga mampu mengambil keputusan.

Anthony Yeo (2007 : 18 - 20) berpendapat bahwa teknik *Problem-Solving* ini penting bagi individu dikarenakan pendekatan ini : Terfokus pada masalah (*focused on a problem*), singkat (*it is brief*), inovatif (*innovative*), bersifat langsung (*directive*), mudah dikelola (*more manageable*), berpusat pada individu (*person-centered*), terukur (*measurable*)

Pendapat Suharman (2005 : 279) yang berkenaan dengan masalah konsep dan pemecahan masalah adalah : "... aktivitas pemecahan masalah (*problem solving*) melibatkan proses-proses pembentukan konsep dan penalaran". Permasalahan yang digunakan adalah masalah dunia nyata sebagai sarana siswa untuk belajar cara berpikir kritis dan trampil memecahkan masalah serta untuk mendapatkan konsep-konsep dasar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rebecca R. Macnair and Timothy R. Elliott dari Virginia Commonwealth University tentang *Self-Perceived Problem-Solving Ability, Stress Appraisal, And Coping Over Time* di *Journal of Research in Personality* (Macnair and & Elliott, 150 : 1992). Penelitiannya tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara kemampuan persepsi diri dalam memecahkan masalah, penaksiran/penilaian tekanan dan mengatasinya dari waktu ke waktu yang dilakukan kepada 141 mahasiswa. Hasil penelitian itu menggambarkan bahwa bila individu memiliki kemampuan persepsi diri dalam memecahkan masalahnya tinggi, maka akan secara berkesinambungan mampu mengurangi hambatan atau

ancaman dibandingkan individu yang memiliki kemampuan persepsi diri dalam memecahkan masalahnya rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorde Kadijević pun terhadap 21 pasang siswa kelas XI (terdiri dari 10 siswa berbakat matematis) membuktikan bahwa penampilan kinerja pasangan/kelompok *problem solving* dibandingkan dengan pasangan/kelompok siswa yang menguasai *self-concept* matematika dan kemampuan secara kognitif ditemukan bahwa kolaborasi penampilan kinerja pasangan/kelompok *problem solving* berpengaruh positif dengan rata-rata siswa berbakat yang menguasai *self-concept* matematika. Pasangan berbakat yang dinyatakan dengan *bootstrap* data menjadi bukti bahwa kinerja ini dapat dijelaskan dengan model regresi linier berganda, dimana rata-rata *self concept* matematika bagi pasangan/kelompok siswa dan rata-rata kemampuan kognitif bagi pasangan/kelompok siswa adalah nol atau berpengaruh positif, sementara secara mutlak *self concept* matematika yang terpisah bagi pasangan/kelompok siswa dan secara mutlak kemampuan kognitif yang berjarak dari pasangan/kelompok siswa adalah nol atau berdampak negatif. Meskipun tidak didukung, validitas model ini ditunjukkan oleh rata-rata *bootstrap* data pasangan yang dinyatakan dengan data sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Rata-rata (*standard deviations*) ukuran variable dari tipe pasangan/kelompok

VARIABLE	TALENTED/BAKAT	AVERAGE/RATA-RATA
1. CPSP	5.20 (2.26)	.82 (.78)
2. MSCavr	.30 (.64)	-.28 (.89)
3. MSCdis	.12 (.73)	1.83 (.60)
4. CEavr	-.00 (.74)	.00 (.67)
5. CEdis	1.15 (.91)	.91 (1.18)

Keterangan :

CPSP	=	<i>cooperative problem solving performance,</i>
MSCavr	=	<i>average mathematical self-concept for paired students,</i>
MSCdis	=	<i>absolute mathematical self-concept distance for paired students,</i>
CEavr	=	<i>average cognitive empathy for paired students,</i>
CEdis	=	<i>absolute cognitive empathy distance for paired students.</i>

Penelitian Hidayat (1998) membuktikan bahwa ada perbedaan konsep diri antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sesudah mendapatkan pelatihan pemecahan masalah sampai dengan amatan ulang ke-3. Teknik analisis datanya menggunakan analisis varians satu jalan dan Uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perkembangan yang tidak sejajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol konsep diri (*self-concept*) $F = 1,466.650$ $p < 0.01$. Hasil penelitian secara rinci dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemecahan masalah adalah efektif untuk meningkatkan konsep diri.

Penelitian Aziz KH (2012) pun menguraikan hal senada dengan penelitian Hidayat. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) pendekatan pembelajaran pemecahan masalah (*problem-solving*) memberikan prestasi belajar lebih baik daripada pembelajaran langsung. (2). Siswa yang memiliki konsep diri tinggi mempunyai prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri sedang, siswa yang mempunyai konsep diri tinggi juga memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri rendah. (3). Pada siswa dengan konsep diri tinggi, pembelajaran pemecahan masalah (*problem-solving*) memberikan prestasi belajar lebih baik daripada pembelajaran langsung. (4). Pada pendekatan pemecahan masalah (*problem-solving*), siswa dengan konsep diri tinggi memiliki prestasi belajar lebih baik daripada siswa

dengan konsep diri sedang dan siswa dengan konsep diri tinggi memiliki prestasi belajar lebih baik daripada konsep diri rendah, dan siswa dengan konsep diri sedang akan lebih baik daripada siswa dengan konsep diri rendah. Sementara pada pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran langsung, semua siswa dengan beragam konsep diri memiliki prestasi yang sama.

Jadi kegiatan menyelesaikan masalah (*problem-solving*) dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dan kecakapan individu dalam menyelesaikan permasalahan secara kritis dan efektif karena meliputi usaha individu untuk memikirkan dan memilih alternatif jawaban kepada satu pemecahan atau solusi yang ideal dengan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan, sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini diungkapkan oleh David H. Jonassen (2011 : 3) didalam bukunya yang berjudul '*Learning to Solve Problems*'. David menyatakan bahwa "... *Problem solving is primarily a cognitive process*". *Problem-solving* adalah awal dari proses kognitif seseorang. Diharapkan seseorang yang proses kognitifnya baik akan memiliki konsep-konsep yang baik pula. Hal ini selaras dengan pendapat Singgih D. Gunarso (2002), yaitu untuk membentuk konsep diri siswa yang baik perlu dipersiapkan sebuah kurikulum yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan belajar dengan aktivitas sendiri dan bukan secara pasif mengharapkan "hasil kunyahan" dari guru.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tentang pentingnya memiliki konsep diri positif (tinggi) pada setiap individu, maka sangat penting melakukan pengembangan konsep diri tersebut, sementara hasil observasi dan wawancara

dengan guru pembimbing di SMP Nurjamilah Kota Bekasi diperoleh data bahwa SMP Nurjamilah Kota Bekasi sebagai salah satu sekolah swasta bernuansa keagamaan pun tak luput dari permasalahan-permasalahan yang diakibatkan dari konsep dirinya yang tidak positif. Hal ini terlihat dari gejala-gejala, seperti seringnya siswa membolos, berpenampilan dan berpakaian yang belum sesuai dengan peraturan yang diterapkan pihak sekolah, merokok, sering berada di warnet pada saat jam sekolah, dan membentuk kelompok-kelompok atau biasa disebut dengan *nge-gang*. Keadaan ini dipengaruhi pula dari kondisi dan lingkungan sekolah tersebut. Lokasi sekolah terletak di pinggir jalan yang tidak jauh dari pasar, mall dan stasiun KA. Sementara pelaksanaan kegiatan pembimbingan belum tertangani dengan baik, karena latar belakang pendidikan guru pembimbingnya tidak sesuai dengan tugas yang diembannya termasuk ketidaksesuaian beberapa guru mata pelajaran dengan mata pelajaran yang diampunya. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan konsep diri siswa adalah dengan memberikan berbagai kegiatan di dalam bimbingan kelompok dengan menggunakan salah satu teknik bimbingan kelompok, yaitu *problem-solving*. Hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini adalah dari data hasil-hasil wawancara, observasi dan sebaran instrumen tentang pemahaman konsep diri siswa-siswi di kelas VIII SMP Nurjamilah Bekasi yang masih perlu dikembangkan lagi.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 20 orang siswa dari kelompok konsep diri sedang dengan 10 orang termasuk kelompok kontrol dan 10

orang kelompok eksperimen sebagai subyek penelitian yang perlu dikembangkan konsep dirinya.

B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Konsep diri menurut Cawagas (Pudjijogyanti, 1988 : 2) mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya. Sementara menurut Carl Rogers (Burns, 1993 : 48) berpendapat bahwa konsep diri adalah suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi diri yang menjadi penentu paling penting di dalam merespon lingkungannya dan mempengaruhi arah aktivitas. Seseorang yang memiliki evaluasi diri yang negatif (*negative self-evaluatioan*), membenci diri (*self-hatred*), perasaan rendah diri (*inferiority*), dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri dianggap sebagai individu yang memiliki konsep diri negatif (Burns, 1993 : 72).

Berawal dari fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian di atas, dapat diambil suatu analisa sementara bahwa pada umumnya para remaja khususnya siswa SMP Nurjamilah Kota Bekasi masih perlu dikembangkan konsep dirinya. Mereka masih cenderung tergantung pada kelompok atau komunitasnya. Mereka masih belum bisa memutuskan atau melakukan sesuatu berdasarkan konsepnya sendiri. Konsep dirinya masih dipengaruhi oleh komunitasnya.

Hal lain yang membuat siswa belum bisa memiliki sendiri konsep dirinya adalah karena kurangnya pelatihan-pelatihan atau bimbingan tentang

menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang sedang dihadapinya secara mandiri. Oleh karena itu perlulah diberikan kegiatan pembimbingan dalam bentuk kelompok dengan menggunakan teknik *problem-solving*, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Problem-Solving* efektif untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa Kelas VII SMP Nurjamilah Kota Bekasi Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Secara khusus rumusan masalah penelitian tersebut di atas diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apakah profil konsep diri siswa SMP Nurjamilah Kota Bekasi ?
2. Bagaimana bentuk rancangan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *problem-solving* untuk mengembangkan konsep diri siswa SMP Nurjamilah kota Bekasi ?
3. Apakah penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik *Problem-Solving* efektif dalam mengembangkan konsep diri siswa SMP Nurjamilah Kota Bekasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian ini adalah mengembangkan konsep diri siswa SMP Nurjamilah Kota Bekasi. Data penelitian ini diambil untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *problem-solving*

dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas VII SMP Nurjamilah Kota Bekasi.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui gambaran/profil konsep diri siswa SMP Nurjamilah Kota Bekasi, menemukan bentuk rancangan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *problem-solving* untuk mengembangkan konsep diri siswa SMP Nurjamilah kota Bekasi, dan untuk mengetahui keefektivitasan penggunaan bimbingan kelompok melalui teknik *Problem-Solving* terhadap siswa SMP Nurjamilah Kota Bekasi dalam mengembangkan konsep dirinya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Problem-Solving*.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat berlatih meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Dapat meningkatkan daya nalar siswa
- 3) Siswa dapat aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas setelah mengikuti bimbingan kelompok berbasis masalah.

b. Bagi guru

- 1) Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Problem-Solving* untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas dan konsep diri siswa.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa-siswi yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya dengan meningkatkan konsep dirinya melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Problem Solving*.
- 3) Dapat dijadikan sarana membantu tugas guru pembimbing dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya di lingkungannya.